



## **Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an**

**Nurul Fadila<sup>1</sup> & Alwizar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [nurulfadila9200@gmail.com](mailto:nurulfadila9200@gmail.com)<sup>1</sup>, [alwizarpba@gmail.com](mailto:alwizarpba@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

This article discusses the importance of educational methods in the perspective of the Qur'an and its role in improving the quality of learning. This research uses a qualitative approach to the type of library research, studying relevant literature to gain an in-depth understanding of the methods of education in the Qur'an. The methods identified include dialogue, matching, jidal, narrative, parable, and targhib as well as tarib. Each method has special benefits in raising motivation, facilitating understanding, and creating a conducive learning atmosphere. By applying the right methods, educators can the desired educational goals and help students develop optimally in cognitive, affective, and psychomotor aspects.

**Keywords :** *Educational Methods, Quality of Learning, Perspective Views of the Al-Qur'an*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas pentingnya metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan perannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, mengkaji literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai metode pendidikan dalam Al-Qur'an. Metode-metode yang diidentifikasi meliputi dialog (hiwar), keteladanan, jidal, kisah, perumpamaan (amtsal), dan targhib serta tahrib. Setiap metode memiliki manfaat khusus dalam membangkitkan motivasi, memudahkan pemahaman, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan menerapkan metode yang tepat, pendidik dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan membantu peserta didik berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Kata kunci:** *Metode Pendidikan, Kualitas Pembelajaran, Perspektif Pandangan Al-Qur'an*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang sangat penting dalam menjalani kehidupan ini. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat melihat cakrawala

kehidupan. Namun, pendidikan tidak akan mempunyai arti jika manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan objek dari pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya, pendidikan dan manusia memiliki hubungan yang saling keterkaitan antar satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa salah satu fungsi dari pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat suatu bangsa. Hal ini terkait dengan firman Allah swt. di dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".*<sup>1</sup>

Ayat di atas sudah menerangkan secara jelas bahwa Allah swt. memberikan penghargaan kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu dengan meninggikan derajatnya. Untuk menjadi seorang yang beriman tentulah harus dengan ilmu. Dan satu satunya cara untuk memperoleh ilmu sekaligus menjadi orang yang berilmu ialah dengan melalui sebuah pendidikan.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin. Untuk dapat mewujudkannya dapat dilaksanakan melalui proses belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua komponen yang saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>2</sup> Proses belajar mengajar merupakan interaksi timbal balik antar pendidik dengan peserta didik dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Interaksi antara pendidik dan peserta didik ini merupakan syarat utama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pendidiklah yang mengajarkan peserta didik, sedangkan peserta didik yang belajar. Dalam kegiatannya, harus terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara pendidik dan peserta didik. Hal ini harus terwujud agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif, sehingga proses belajar mengajar akan terarah dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Dalam melaksanakan suatu proses belajar mengajar atau proses pembelajaran tentu tak lepas dari peran pendidik. Pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, dimana pendidik merupakan pengelola kelas dan perencana kegiatan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajarannya, pendidik tidak hanya dituntut untuk mengemas suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, namun juga harus pintar dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Metode pendidikan mempunyai andil besar dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila di dalamnya menggunakan metode yang tepat. Metode merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang dipilih oleh pendidik sebaiknya dapat memberikan ruang

<sup>1</sup> Kemetrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka, 2012), hlm. 434.

<sup>2</sup> Immanuel Sairo Awang, *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Umum Bagi Pendidik*, (Sintang: Penerbit STKIP Persada Khatulistiwa, 2017), hlm. 1.

kepada peserta didik untuk berkreativitas dan terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat berkembang dan meningkat secara dengan bersamaan.

Melihat betapa pentingnya metode dalam suatu pendidikan, maka ada banyak sekali jenis metode pendidikan yang bisa digunakan. Al-Qur'an telah mencantumkan beberapa metode pendidikan yang bisa dijadikan acuan dalam suatu pembelajaran. Oleh karenanya, di dalam makalah ini penulis akan memaparkan manfaat dan ragam metode pendidikan yang tercantum di dalam al-Qur'an.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor di dalam buku karya Lexy, maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Penelitian jenis ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa informasi terkait penelitian dengan bantuan beragam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku). Penelitian *library research* ini dilakukan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>4</sup>

Adapun data yang ditelusuri dalam ranah metodologi penelitian ini ialah semua informasi yang terkait dengan pembahasan metode pendidikan dalam perspektif al-Qur'an. Data-data tersebut dikumpulkan dengan mengupas tuntas berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan utama, sehingga nantinya akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang metode pendidikan dalam perspektif al-Qur'an.

## Hasil dan Diskusi

### A. Defenisi Metode Pendidikan

Di dalam bahasa Arab, metode disebutkan dengan menggunakan kata *الطريقة* yang berarti jalan, *المنهج* yang berarti suatu sistem, dan bisa diambil juga dari kata *الوسيلة* yang berarti mediator atau perantara. Sedangkan jika dilihat dari bahasa Yunani, metode terdiri dari dua kata, yakni kata *metha* yang artinya melalui, dan kata *hodos* yang berarti cara atau jalan.<sup>5</sup>

Jika dihubungkan dengan pendidikan, Sulaiman mengatakan bahwa metode adalah jalan yang dilalui untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik.<sup>6</sup> Sementara Akhmad Alim mengemukakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di awal.<sup>7</sup> Sedangkan Syuhada berpendapat bahwa metode bermakna sebagai cara guru menyampaikan pembelajaran secara langsung yang tersusun oleh langkah-langkah sistematis dengan tujuan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikannya.<sup>8</sup>

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 4.

<sup>4</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

<sup>5</sup> Nur'aini, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), hlm. 41.

<sup>6</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Aceh: Yayasan PeNA, 2017), hlm. 04

<sup>7</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), hlm. 90.

<sup>8</sup> Muh. Syuhada Subir, "Metode Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Managerial*, Vol.01 No.02, 2023, hlm. 74.

Melalui pemaparan pendapat ahli di atas mengenai definisi metode pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengemas pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam memahami konteks pembelajaran yang nantinya akan mengacu pada ketercapaian tujuan utama pendidikan.

Metode sangat penting dalam suatu pendidikan. Ada banyak metode yang ditawarkan kepada pendidik untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat oleh pendidik akan menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Sebaliknya, pemilihan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan kegagalan dalam suatu pembelajaran. Oleh karenanya, seorang pendidik harus ahli dan terampil dalam menentukan serta menggunakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami bahkan termotivasi apabila pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan metode yang tepat, yang nantinya akan dapat mensukseskan ketercapaian tujuan pendidikan.

## B. Manfaat Metode Pendidikan

Keberhasilan suatu pembelajaran dalam sebuah pendidikan bergantung pada metode yang digunakan oleh pendidik. Pendidik harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik hingga nantinya dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Untuk memahami pentingnya sebuah metode maka sebagai pendidik tentunya harus benar-benar meresapi manfaat yang diperoleh dari penggunaan metode pendidikan dalam suatu pembelajaran.

Agus Nur Qowim memaparkan 3 manfaat metode pendidikan, diantaranya ialah sebagai pembangkit motivasi, peran maneuver dalam pembelajaran, serta dapat menjadi sarana dalam membidik sasaran.<sup>9</sup> Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pembangkit motivasi

Motivasi sangat menentukan seseorang dalam melakukan sesuatu. jika ditinjau dari konteks pendidikan, motivasi merupakan hal penting yang harus ada di dalam diri peserta didik untuk menjalani proses pendidikan. Apabila peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar maka ia tidak akan antusias untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Maka tugas pendidik di sini ialah membangkitkan motivasi belajar agar peserta didik lebih bergairah dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Salah satu cara untuk membangkitkan motivasi peserta didik ialah dengan penggunaan metode pendidikan yang cocok dalam menyampaikan materi pembelajaran. Apabila sebuah pembelajaran dikemas menggunakan metode yang tepat, maka peserta didik akan fokus dan semangat dalam pembelajaran. Itulah mengapa suatu metode pendidikan dapat bermanfaat dalam memotivasi belajar peserta didik.

### 2. Peran maneuver dalam pembelajaran

Dalam upaya mendidik, seorang pendidik harus melakukannya secara totalitas. Keberhasilannya dalam pendidikan dipengaruhi oleh rangkaian strategi pendidik dalam mendesain proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satunya dengan pemilihan metode pendidikan yang tepat. Nalar profesional seorang pendidik harus bermain di sini. pendidik harus mampu memprediksi, menentukan, dan menyusun strategi dan trik jitu apa saja yang harus diracik agar kelas menjadi bermutu. Strategi

<sup>9</sup> Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.03 No.01, 2020, hlm. 45.  
Copyright @Nurul Fadila & Alwizar

yang dirancang oleh pendidik adalah dengan memilah milih dan menyeleksi metode pendidikan yang tepat guna dan berkualitas, sehingga pembelajaran dapat mencapai puncak tujuan pendidikan.

### 3. Sarana membidik sasaran

Fokus utama pendidikan adalah tepat sasaran. Sasaran yang dimaksud di sini berupa kematangan peserta didik dari sisi intelektual, akhlak, ataupun psikisnya. Sasaran utama tersebut harus dibidik dengan teliti dan tepat agar alat yang digunakan tidak meleset dari sasaran pusat. Jika diibaratkan, metode diumpamakan sebagai satu anak panah yang bisa diluncurkan untuk membidik target sasaran yang ada pada diri peserta didik. Oleh karenanya, pemilihan dan pengaplikasian metode pendidikan yang tepat dapat membantu pendidik dalam memantapkan kematangan peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Selain ketiga manfaat yang dikemukakan diatas, metode pendidikan juga bermanfaat untuk memudahkan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Apabila pendidik salah dalam memilih metode, maka peserta didik akan lambat dan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Sebaliknya, jika suatu materi pembelajaran disampaikan oleh pendidik menggunakan metode yang tepat maka peserta didik dapat dengan mudah dan cepat dalam memahaminya.

Oleh karenanya, meninjau dari segi manfaat yang didapatkan dalam penggunaan metode pendidikan, maka pendidik harus benar-benar mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Hal ini tentunya akan mempermudah dalam ketercapaian tujuan pendidikan.

## C. Ragam Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

### 1. Metode Dialog (*Hiwar*)

Makna kata *hiwar* dapat ditemukan di dalam al-Qur'an pada surat al-Kahfi ayat 34, yang berbunyi:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Artinya: *"dan dia mempunyai kekayaan yang besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan para pengikutku lebih kuat". (Q.S al-Kahfi: 34).*

Berdasarkan paparan ayat di atas dapat diketahui bahwa dialog dapat berarti حوار dalam bahasa Arab, yang memiliki makna "percakapan". Secara istilah, dialog merupakan interaksi berupa percakapan antar satu sama lain yang membahas suatu topik. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan dengan menggunakan metode dialog dapat dipahami sebagai cara pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui interaksi timbal balik antar pendidik dengan peserta didik.

Pengaplikasian metode dialog (*hiwar*) ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1 sampai dengan ayat 5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S al-Alaq: 1-5).*

Dalam konteks kajian pendidikan, pemaparan ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Dalam ayat tersebut posisi malaikat Jibril berperan sebagai seorang pendidik yang mengajarkan wahyu Allah swt kepada Nabi Muhammad saw selaku peserta didik, dengan tujuan agar Nabi Muhammad SAW dapat memahami dan mengamalkan wahyu Allah swt serta menyebarkannya kepada umatnya. Adapun materi pembelajaran yang menjadi poin penting dalam suatu pembelajaran ialah ayat 1 sampai dengan ayat 5.<sup>10</sup>

Metode pendidikan yang tercantum di dalam surat al-Alaq ayat 1 sampai dengan 5 adalah metode dialog (*hiwar*). Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa malaikat Jibril sedang berdialog dengan Nabi Muhammad saw di Gua Hira'. Malaikat Jibril menyampaikan wahyu pertama dari Allah swt sekaligus mengajarkannya melalui tatap muka langsung dengan Nabi Muhammad saw.

## 2. Metode Keteladanan

Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah membentuk peserta didik untuk menjadi seorang muslim yang sempurna dalam hal aqidah, ibadah, serta akhlak terhadap diri sendiri, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>11</sup> Dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam harus dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam ini ialah dengan metode keteladanan.

Pentingnya keteladanan dalam membentuk pribadi muslim yang sempurna, sehingga Allah swt mengirimkan Nabi Muhammad yang diutus menjadi Rasul untuk menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia. Kesempurnaan aspek kehidupan Rasul menjadikannya seorang tauladan umat manusia yang dipilih Allah swt yang tercantum di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

Artinya: "Sungguh. Telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah SWT dan kedatangan hari akhir dan yang banyak mengingat Allah swt". (Q.S al-Ahzab: 21).

Melalui ayat di atas terpapar dengan jelas bahwa Rasulullah SAW merupakan tauladan yang baik bagi umat manusia. Dengan demikian, kita selaku kaum muslimin hendaklah mengikuti seluruh ajaran yang beliau sampaikan.<sup>12</sup> Tidaklah sia-sia Allah menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan, karena sebagaimana yang kita ketahui, banyak aspek di dalam diri Rasulullah yang sempurna yang patut kita teladani. Mulai dari adab, ibadah, kecerdasan, kejujuran, dan masih banyak *akhlakul karimah* lainnya yang bisa dijadikan teladan dalam hidup agar tidak tersesat dan selalu berada di jalan yang Allah swt ridhoi.

Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik merupakan tauladan bagi peserta didik di sekolah. Selain mengajarkan seluruh aspek pendidikan Islam dengan baik, pendidik harus menjaga sikap sekaligus memberikan contoh tauladan yang baik bagi peserta didik. Sikap yang ditunjukkan oleh pendidik hendaklah mengacu pada sikap atau akhlak Rasulullah yang sudah tidak diragukan lagi kesempurnaannya.

<sup>10</sup> A. Sumpeno. *Kewajiban Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Kultum Media, 2015), hlm. 18.

<sup>11</sup> A. Fatoni, *Tafsir Tarbawi: Menyingkap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Praya: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 137.

<sup>12</sup> Widia Rahmawati, dkk, Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 02 No. 06, 2023, hlm. 1208.

Dengan demikian, apabila keteladanan menjadi metode dalam suatu pendidikan, maka akan dapat menciptakan peserta didik yang sempurna sesuai dengan suri tauladan.

### 3. Metode Jidal

Metode jidal merupakan suatu metode dimana penerapannya mengarah pada diskusi ataupun debat.<sup>13</sup> Debat yang dilakukan ini haruslah mengacu pada bukti-bukti yang kuat dan tidak diragukan lagi kevaliditasannya. Hal ini penting dilakukan untuk menggugah pemikiran ataupun argument dari lawan bicaranya. Dengan metode jidal ini, dapat menjadi sarana untuk menangkis dan membongkar argument yang disampaikan oleh lawan bicara agar mereka tidak bisa mempertahankan argumennya sendiri dan dapat memperkuat argument kita.

Pengaplikasian metode jidal dapat diambil dari firman Allah swt dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَدْعَى إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tau siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling tau siapakah yang mendapat perunjuk". (Q.S an-Nahl: 125).

Pada era pendidikan saat ini sangatlah marak dengan istilah *active learning*. Dimana peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan menelusuri sendiri berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuannya. Padahal, jauh sebelum istilah *active learning* ini dikenal, al-Qur'an sudah lebih dahulu membicarakan hal ini yang dikemas dengan istilah metode jidal. Dengan demikian, metode jidal ini terbukti relevan juga tidak ketinggalan zaman dan mengingat metode ini pun masih eksis digunakan hingga saat ini.

Metode jidal sangat baik untuk digunakan dalam pendidikan. Melalui metode ini, peserta didik dapat turut aktif dalam suatu pembelajaran. Argumen yang disampaikan dalam debat tidak boleh berupa omong kosong belaka ataupun pernyataan tanpa landasan. Argument dan pemikiran yang disampaikan hendaklah beranjak dari ilmu, penelitian, ataupun dalil yang tidak diragukan lagi kevaliditasannya. Oleh karenanya, dengan metode ini, mereka akan mencari fakta-fakta yang valid untuk mematahkan argument lawan sehingga dapat mempertahankan argumen sendiri.

Wahidi memaparkan bahwa metode jidal ini ada tiga macam, yakni yang baik, yang terbaik, dan yang terburuk.<sup>14</sup> Jidal yang baik ialah argument yang disampaikan dengan sopan dan diperkuat dengan dalil-dali yang dapat diakui oleh lawan bicara. Sementara jidal yang terbaik ialah penyampaian argumen yang disampaikan dengan baik dan diperkuat dengan dalil-dalil yang tidak hanya diterima, bahkan hingga dapat membungkam dan mematahkan argumen lawan bicara. Sedangkan jidal terburuk ialah penyampaian argumen dengan perkataan yang kasar disertai amarah dan emosi serta argumen yang disampaikan pun tidak disertai dalil-dalil penguat yang bisa dipertanggung jawabkan.

<sup>13</sup> Pebri Azhari & Sriyono Fauzi, "Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl ayat 125", *Jurnal Anwarul*, Vo.04 No.01, 2024, hlm. 254.

<sup>14</sup> Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016), hlm. 42.

Melalui pemaparan tiga jenis metode jidal di paragraf sebelumnya, maka jidal yang baik untuk digunakan ialah metode jidal terbaik. Cara melaksanakan metode jidal yang terbaik ini ialah dengan menyiapkan konsep jidal dengan baik, termasuk dalam mempersiapkan materi yang pantas. Materi yang digunakan dalam perdebatan harus jelas dan ruang lingkungannya tidak terlalu meluas. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari perdebatan pembahasan yang semakin jauh dari materi utama yang nantinya dikhawatirkan dapat membingungkan para peserta didik. Seorang pendidik selaku fasilitator dalam metode jidal ini bertugas untuk mengontrol jalannya perdebatan yang harus dilakukan dengan tertib, menggunakan bahasa yang sopan, lugas, dan tidak mengandung unsur SARA, ataupun meminimalisir terjadinya hal-hal yang dapat menyebabkan perdebatan menjadi memanas tanpa kontrol.

#### 4. Metode Kisah

Metode kisah adalah cara pendidik menyajikan materi pembelajaran melalui suatu kisah atau cerita.<sup>15</sup> Metode kisah merupakan cara penyampaian yang efektif digunakan karena apabila materi pembelajaran disampaikan melalui penuturan kisah dengan penuh ketulusan maka kisah yang disampaikan dapat memiliki kekuatan untuk masuk dan merasuki jiwa peserta didik hingga dapat meresap dan membekas ke dalam hati dan jiwanya. Dalam upaya menanamkan akhlakul karimah ke dalam pribadi peserta didik, metode kisah ini sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh pendidik. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk memiliki dan mengamalkan nilai-nilai yang selaras dengan kisah-kisah yang disampaikan oleh pendidik.

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk pribadi peserta didik agar menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia. Allah menurunkan al-Qur'an agar manusia dapat memahami dan mengamalkan seluruh ajaran yang ada di dalamnya dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam lingkup akhlak. Di dalam al-Qur'an, banyak firman Allah swt yang berupa kisah-kisah tentang orang-orang yang berakhlak mahmudah dan yang berakhlak mazmumah. Dari kisah-kisah yang tertuang dalam al-Qur'an tersebut diharapkan agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Apabila kisah yang disampaikan tergolong akhlak mahmudah, maka manusia hendaknya dapat meneladani kisahnya, namun sebaliknya apabila kisah yang disampaikan di dalam al-Qur'an tergolong akhlak mazmumah maka manusia hendaklah belajar dari kisah itu dan menjauhi sifat buruk yang terkandung di dalamnya.

Diantara banyaknya ayat-ayat yang memaparkan kisah-kisah untuk diambil pelajarannya oleh manusia, salah satunya dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 67 sampai dengan ayat 73, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَنْتَخَذْنَاهُ زُحْرًا قَالِ أَعُودُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (٦٨) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوثُهَا تَسْرُ النَّاطِرِينَ (٦٩) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (٧٠) قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيبَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْنَا بِالْحَقِّ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (٧١) وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٧٢) فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِنَعْصِهَا كَذَلِكَ يُخَيِّبُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٧٣)

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah swt*

<sup>15</sup> Wahyu Ningsih, "Metode dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan", *Jurnal Ta'rim*, Vol.05 No.01, 2024, hlm. 157.

*memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina". Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia (Musa) menjawab, "Aku berlindung kepada Allah swt agar tidak menjadi orang-orang yang bodoh". Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu". Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah swt) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (namun) pertengahan antar itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan padamu!". Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya." Dia (Musa) menjawab, "Dia Allah swt berfirman, bahwa (sapi betina) itu adalah sapi betina yang berwarna kuning cerah, yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya". Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. Karena sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah swt menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk". Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, (sapi betina) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula dipakai untuk mengairi tanaman, sehat, dan tidak belang". Mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan hal yang sebenarnya". Lalu mereka menyembelihnya dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu. Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Tetapi Allah swt menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan bagian dari (sapi) itu!". Demikianlah Allah swt menghidupkan orang yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti". (Q.S al-Baqarah: 67-73).*

Ayat di atas menceritakan tentang kisah Nabi Musa dengan umatnya, yakni Bani Isra'il. Kisah tersebut bercerita tentang misteri kasus pembunuhan seorang anak terpendang. Pembunuhan anak tersebut dianggap misteri karena ketidaktahuan masyarakat tentang siapakah pelaku pembunuhnya. Para masyarakat Bani Isra'il pun meminta Nabi Musa untuk berdoa kepada Tuhannya agar diberikan secercah kebenaran tentang pelaku pembunuhan sang anak. Nabi Musapun berdoa kepada Allah dan meminta mereka untuk mengorbankan seekor sapi. Namun mereka meragukannya karena persyaratan kriteria sapi yang dianggap sulit. Setelah mereka mendapat sapi yang dimaksud dan segera menyembelihnya, salah satu bagian dari anggota tubuh sapi pun dipukul kepada mayat anak kecil itu atas perintah Allah swt. Keajaiban pun muncul setelahnya, anak korban pembunuhan itupun bisa hidup kembali dengan kuasa Allah swt dan mengatakan identitas pelaku pembunuhannya.<sup>16</sup>

Melalui kisah dalam Q.S al-Baqarah ayat 67 sampai dengan 73 di atas, dapat dilihat bahwa sikap masyarakat Bani Isra'il yang tercela tidak boleh ditiru. Kisah tersebut dapat menjadi salah satu metode dalam penyampaian materi pelajaran. Melalui kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwasanya manusia tidak boleh mengingkari perintah Rasul yang berasal dari Allah swt. sebaliknya, mereka harus senantiasa menerima dan mengikuti perintah Rasul karena hal itu baik dan berasal langsung dari Allah swt. Selain itu, kisah tersebut memperlihatkan kekuasaan Allah swt yang di luar nalar kekuasaan manusia, sehingga peserta didik dapat memahami esensi bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam implementasi pembelajaran, metode ini sangat efektif untuk diterapkan pendidik dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

<sup>16</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 124.  
Copyright @Nurul Fadila & Alwizar

Melalui metode kisah ini, hendaknya pendidik dapat mendesain materi pembelajaran dan mengemasnya dalam bentuk kisah. Dengan demikian, peserta didik akan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

#### 5. Metode Perumpamaan (*Amtsāl*)

Metode *amtsal* juga bisa disebut dengan metode perumpamaan, Metode ini merupakan cara menyampaikan materi pembelajaran dengan memberi suatu perumpamaan atau contoh-contoh yang relevan dengan konteks materi pembelajaran. Kata *amtsal* adalah bentuk jamak dari kata *matsal* yang memiliki arti perumpamaan, atau juga bisa diartikan ibarat. Selain itu, kata *amtsal* juga dapat diartikan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>17</sup>

Metode *amtsal* merupakan suatu cara untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret. Maksudnya, agar sesuatu yang abstrak itu mudah dipahami maka metode *amtsal* inilah dapat menjadi cara untuk memahami hal yang abstrak itu sehingga menemukan titik terang pemahaman. Metode *amtsal* ini sangat penting digunakan dalam dunia pendidikan karena dapat menjadikan pembelajaran berharga serta bermakna bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan firman Allah swt dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 27, yang berbunyi:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *"Sungguh! Kami telah benar-benar membuat dalam al-Qur'an ini segala bentuk perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapatkan pelajaran"*. (Q.S az-Zumar: 27).

Hal serupa juga dituturkan oleh Allah swt dalam surat yang berbeda, tepatnya pada surat al-Ankabut ayat 43, yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu"*. (Q.S al-Ankabut: 43).

Berdasarkan kedua ayat di atas, maka dapat memperjelas bahwa perumpamaan merupakan suatu metode yang dapat memperjelas suatu ilmu. Tujuan Allah swt membuat perumpamaan-perumpamaan itu agar manusia dapat memahaminya dan mengambil pelajaran darinya.<sup>18</sup> Pada hakekatnya, suatu hal yang rumit dapat dipermudah dan diperjelas apabila diumpamakan dengan suatu hal yang mudah. Dengan demikian, tidaklah ada pembahasan yang sulit jika dibuatkan perumpamaan agar pembahasan itu menjadi lebih sederhana dan lebih dimengerti.

Di dalam al-Qur'an, biasanya dalam metode *amtsal* selalu terdapat alur kisah yang dapat mendorong munculnya suatu perumpamaan. Perumpamaan ini biasanya dikemukakan dalam konteks yang memiliki persamaan dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, timbulnya *amtsal* selalu diawali dengan pemaparan suatu kisah, peristiwa ataupun kejadian.

Penggunaan *amtsal* dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi agar dapat dipahami oleh umat dapat tergambarkan dalam surat an-Nahl ayat 75 sampai dengan ayat 76, yang berbunyi:

<sup>17</sup> Asnil Aidah Ritonga, *Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, (Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 18.

<sup>18</sup> Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 136.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّْا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ  
 بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٧٥)  
 وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۚ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ  
 بِالْعَدْلِ ۚ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٧٦)

Artinya: "Allah swt membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain yang tak berdaya untuk berbuat sesuatu dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu? Segala puji hanya bagi Allah swt tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan Allah swt juga membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu, dan dia menjadi beban penanggungnya, ke mana saja dia di suruh oleh penanggungnya itu, dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus?"

Dalam penyajian ayat di atas yang menggunakan *amstal* sebagai metode penyampaian, maka dapat ditinjau bahwa melalui firman-Nya, Allah swt menggambarkan patung-patung yang disembah oleh orang-orang musyrik bagaikan budak yang tak berdaya. Patung-patung itu tidak dapat berbuat apa-apa karena tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan sedikitpun. Di sisi lain, Allah swt menggambarkan diri-Nya kebalikan dari patung. Allah swt memiliki kekuasaan dan bisa berbuat apa saja termasuk membantu siapapun kapanpun dan dimanapun. Oleh karenanya, Allah swt tidak sama dengan patung yang mereka sembah yang hanya diam terpaku tanpa bisa melakukan ataupun mengendalikan sesuatu. Allah swt adalah Tuhan Yang Maha Kuasa sedangkan patung adalah sebuah benda yang lemah.<sup>19</sup>

Jika dikaitkan dalam pendidikan, metode *amstal* yang dipaparkan pada ayat di atas memberikan perumpamaan terhadap orang yang musyrik. Golongan mereka diumpamakan sebagai orang bisu yang tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan hanya bisa menyusahkan orang lain saja. Sedangkan orang-orang yang menjunjung tinggi ketauhidan kepada Allah st diumpamakan sebagai orang yang berada di jalan kebenaran dan yang berbuat keadilan.

Melalui penggunaan metode perumpamaan (*amstal*) ini, peserta didik diharapkan dapat lebih memahami dan senantiasa mengamalkan ketauhidan serta menjauhi bahkan membenci perbuatan musyrik. Melalui pemaparan materi pembelajaran dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan ini, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami isi materi pembelajaran. Selain itu, mereka juga akan lebih termotivasi untuk mengikuti seluruh rangkain pembelajaran hingga akhir dan melakukan tindakan nyata dan positif terkait materi dan perumpamaan yang diberikan.

#### 6. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Secara etimologi, kata *tarhib* merupakan kosa kata bahasa Arab yang asal katanya berasal dari kata *raghbah* yang berarti cinta, suka, dan senang kepada yang baik. Sedangkan kata *tarhib* diambil dari kata *rahhaba* yang memiliki arti menakuti, mengancam, dan mengintimidasi.<sup>20</sup> Secara terminologi, Abdurrahman Al-Nahlawi

<sup>19</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 119.

<sup>20</sup> Syamsurijal, dkk. "Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan", *Jurnal Al-Mutharahah*, Vol. 20 No.01, 2023, hlm. 135.

memaparkan bahwa *targhib* adalah janji yang disertai suatu rayuan ataupun bujukan yang menyebabkan kesenangan terhadap hal-hal baik, berfaedah, dan mengandung kemaslahatan yang nantinya dapat dilanjutkan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi hal-hal terlarang. Sedangkan *tarhib* didefinisikan sebagai suatu ancaman bahkan siksaan yang disebabkan oleh kesalahan ataupun dosa yang dilakukan seseorang akibat kelengahan dalam menjalankan kewajiban dan perintah dari Allah swt.<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan definisi *targhib* dan *tahrib* di atas, jika dihubungkan dalam perspektif pendidikan maka definisi dari metode *targhib* ialah cara pendidik untuk memotivasi dan menyenangkan peserta didik dalam bentuk pemberian apresiasi, penghargaan, ataupun hadiah terhadap perilaku baik atau ketercapaiannya dalam suatu pembelajaran. Sedangkan metode *tarhib* dapat didefinisikan sebagai cara memberikan pendidikan dalam bentuk hukuman (*punishment*) terhadap peserta didik yang tidak mencapai tujuan ataupun tidak mengikuti aturan setelah melalui cara-cara lembut telah dilakukan sebelumnya yang tidak berhasil.

Metode *targhib* diisyaratkan oleh Allah swt melalui firman-Nya dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 133, yang berbunyi:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa". (Q.S Ali Imran: 133)

Ayat di atas merupakan himbauan dan dorongan kepada manusia agar bertaqwa kepada Allah swt dengan meninggalkan semua hal-hal yang berbau kemaksiatan ataupun keburukan yang dilarang Allah swt untuk memperoleh ampunan dari Allah swt. Selain itu, Allah memotivasi manusia selaku hamba Allah swt untuk melakukan amalan-amalan kebajikan agar memperoleh nikmat berupa surga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi.<sup>22</sup> Maka dalam hal ini, metode *targhib* diisyaratkan Allah swt berbentuk ganjaran yang berupa surga bagi orang-orang yang bertaqwa.

Sedangkan Metode *tahrib* diisyaratkan oleh Allah swt melalui firman-Nya dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya terbuat dari manusia dan batu. Penjaganya ialah malaikat-malaikat penjaga yang keras.....". (Q.S At-Tahrim: 6)

Ayat di atas merupakan peringatan dari Allah swt untuk manusia agar mereka senantiasa waspada dan menjaga diri serta mengajarkan kepada sesama mereka terkait hal-hal yang dapat menjauhkannya dari api neraka. Makna kata وَأَهْلِيكُمْ dalam firman-Nya ialah agar manusia turut mengajari keluarganya cara untuk taat kepada Allah swt sehingga mereka dapat terhindar dari api neraka yang menjadikan mereka

<sup>21</sup> Nia Wardhani, "Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Islamijah*, Vol.04 No.02, 2023, hlm. 89.

<sup>22</sup> Hikmat Basyir, dkk. *Tafsir Muyassar*. (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 98.

sebagai bahan bakar di dalamnya. Selain itu, ancaman lain dalam ayat ini juga berupa malaikat Allah swt selaku penjaga neraka yang berwatak keras dan sangat kasar kepada para penghuni neraka yang mustahil dapat dihadapi oleh mereka.<sup>23</sup>

Dalam konteks pendidikan, kedua ayat di atas merupakan bentuk contoh pandangan metode *targhib* dan *tahrib* yang dapat diumpamakan sebagai penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Metode *targhib* dan *tahrib* ini bertumpu pada firman manusia dalam diri peserta didik terhadap keinginan atau imbalan serta bertumpu pada rasa takut mereka terhadap hukuman ataupun hal buruk yang akan menimpa mereka.<sup>24</sup>

Melalui penghargaan (*reward*) dalam pelaksanaan pendidikan, minimal peserta didik akan mempertahankan prestasinya dan bahkan semakin termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya. Di pihak lain, siswa lainnya yang tidak mendapatkan penghargaan (*reward*) juga akan turut termotivasi karena mereka melihat temannya sehingga timbulah keinginan untuk mendapatkan penghargaan (*reward*) seperti temannya dengan terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya.

Pemberian sanksi (*punishment*) merupakan cara terakhir yang dilakukan pendidik setelah menggunakan berbagai cara sebelumnya yang tidak mempan untuk memberikan pendidikan yang berarti kepada peserta didik. Pemberian sanksi (*punishment*) ini dilakukan untuk anak yang bandel, apabila sebelumnya pendidik telah memberikan teguran-teguran yang lunak, namun tetap tidak menimbulkan efek jera terhadap peserta didik tersebut. Maka di sinilah fungsi sanksi (*punishment*) diberlakukan. Namun dalam pelaksanaannya, sanksi (*punishment*) yang diberikan harus bersifat mendidik, artinya tidak semata-mata dilakukan karena dendam dan amarah, melainkan harus berisi nilai-nilai pendidikan di dalamnya, contohnya ialah sanksi (*punishment*) berupa pemberian tugas khusus yang masih berkaitan dengan pembelajaran.

## Kesimpulan

Metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengemas pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam memahami konteks pembelajaran yang nantinya akan mengacu pada ketercapaian tujuan utama pendidikan. Manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode pendidikan ialah dapat dijadikan sebagai pembangkit motivasi, dapat berperan manuver dalam pembelajaran, serta dapat menjadi sarana pendidikan sasaran. Adapun ragam metode pendidikan dalam perspektif al-Qur'an diantaranya ialah metode dialog (*hiwar*), metode keteladanan, metode jidal, metode kisah, metode perumpamaan (*amtsal*), dan metode *targhib* dan *tahrib*.

## Data Pustaka

- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Awang, Immanuel Sairo. 2017. *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Umum Bagi Pendidik*. Sintang: Penerbit STKIP Persada Khatulistiwa.
- Azhari, Pebri & Fauzi, Sriyono. 2024. "Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl Ayat 125". *Jurnal Anwarul*. Vo.04 No.01.

<sup>23</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 247.

<sup>24</sup> Sudarto, "Implementasi Metode *Targhib* dan *Tahrib* dalam Pendidikan Akidah dan Akhlak", *Jurnal ALI-Lubab*, Vol.07 No.02, 2021, hlm. 167.

- Basyir, Hikmat., dkk. 2016. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Darul Haq
- Fatoni, A. 2020. *Tafsir Tarbawi: Menyingkap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan*. Praya: Forum Pemuda Aswaja.
- Harun, Salman. 2019. *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Kemetrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka.
- Ningsih, Wahyu. 2024. "Metode dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan". *Jurnal Ta'rim*. Vol.05 No.01.
- Nur'aini. 2021. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rahmawati, Widia dkk. 2023. Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. Vol. 02 No. 06.
- Ritonga, Asnil Aidah. 2021. *Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. (Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Subir, Muh. Syuhada. 2023. "Metode Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Managerial*. Vol.01 No.02.
- Sudarto. 2021. "Implementasi Metode *Targhib* dan *Tahrib* dalam Pendidikan Akidah dan Akhlak". *Jurnal ALL-Lubab*. Vol.07 No.02.
- Syamsurijal, dkk. 2023. "Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan". *Jurnal Al-Mutharahah*. Vol. 20 No.01.
- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Aceh: Yayasan PeNA.
- Sumpeno, A. 2015. *Kewajiban Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Kultum Media.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Wahidi, Ridhoul. 2016. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Yusuf, Kadar M. 2019. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Qowim, Agus Nur. 2020. "Metode Pendidikan Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.03 No.01.
- Wardhani, Nia. 2023. "Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Islamijah*. Vol.04 No.02.